

Dunia Pendidikan Dalam Perspektif Jender

Komaruddin Hidayat

Guru Besar Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah, Jakarta.

Pembahasan ini akan saya mulai dengan hasil observasi dan keterlibatan saya dalam dunia pendidikan. Terdapat dua institusi pendidikan yang cukup populer, yang saya merasa sangat familiar.

Pertama, Sekolah Islam Al-Izhar, Pondok Labu, Jakarta Selatan.

Kedua, Pendidikan Madania, berpusat di Parung, Bogor. Sekolah Al-Izhar, berada di bawah Yayasan Anakku, pada mulanya merupakan cabang Al-Azhar, Kebayoran Baru, lalu melepaskan diri dengan nama Al-Izhar. Karena minat orangtua murid cukup tinggi, tidak mudah untuk bisa memasukkan anaknya ke sekolah ini, sehingga mereka harus mulai dari tingkat TK. Dan ini pun melalui persaingan yang ketat, sehingga calon anak TK terpaksa diseleksi lewat test. Pendidikan di Al-Izhar mulai dari tingkat TK

hingga SMU. Di sekolah ini berbagai inovasi selalu dilakukan, di samping peningkatan para tenaga gurunya secara terus-menerus. Hubungan kerjasama antara guru dan orangtua cukup bagus dan terencana.

Yang ingin saya kemukakan dari pemaparan singkat di atas bahwa penggagas, pelaksana dan pengembang sekolah Al-Izhar adalah pakar-pakar yang didominasi oleh perempuan.

* * *

Pendidikan Madania dimulai dengan penyelenggaraan SMU Boarding School, berlokasi di Parung, Bogor, terdiri dari siswa-siswi. Sekarang ini sudah memiliki TK, SD dan tengah merancang SMP. Tidak hanya di Parung, sebuah cabang TK sudah dibuka di Pasar Minggu dan Cibubur. Dalam hal paham keagamaan, secara aspiratif Pendidikan Madania memiliki keterkaitan dengan visi dan misi Yayasan Paramadina yang berusaha mengembangkan paham keagamaan yang inklusif dan humanis. Sekolah ini berwawasan internasional, sehingga pelatihan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi sangat vital. Oleh karena itu, bagi pelamar Guru TK, SD dan SMP harus mengantongi TOEFL minimal 500, dan mampu berbicara dalam bahasa Inggris dengan baik, disamping menguasai bidang studi yang dipegangnya. Di sekolah ini diterapkan metode *Active Learning*, suasana belajar diusahakan selalu *fun and enjoyable*. Meskipun dari segi pembiayaan tergolong mahal dan terkesan elitis, Madania memiliki komitmen untuk mem-

bantu sekolah-sekolah lain berupa pelatihan guru-guru guna meningkatkan manajemen sekolah serta mengenal metode-metode pembelajaran baru. Di Madania hubungan antara guru, pengurus dan orang tua sangat erat di bawah payung PTA (*Parents-Teachers Association*). Semua kebijakan sekolah selalu dikomunikasikan dengan orangtua murid, dan orangtua bebas memberikan kritik dan masukan. Karena tingkat pendidikan orangtua murid umumnya sarjana, maka komunikasi lebih terbuka dan semua pihak harus siap menerima kritik.

Lagi-lagi, konseptor dan pelaksana Pendidikan Madania didominasi oleh perempuan. Mereka begitu cekatan, inovatif dan mencintai profesinya.

* * *

Contoh dua kasus ini mudah sekali diperpanjang. Bahwa sekian banyak lembaga pendidikan yang tergolong bagus ternyata dikelola oleh kalangan perempuan. Dan dari hasil observasi, ternyata guru-guru dan pendidik yang disenangi siswa adalah juga kalangan perempuan. Ini menunjukkan bahwa persoalan jender bagi sebagian masyarakat profesional tidak begitu menjadi masalah. Ambil contoh dalam dunia perbankan dan industri media massa serta televisi. Di sana jelas sekali terjadi kerjasama dan kompetisi berdasarkan *skill*, bakat dan minat, bukannya mengandalkan *physical performance*, melainkan *intellectual and skill performance*. Jadi, bakat, minat dan pendidikan memang merupakan prasyarat mutlak bagi kaum

perempuan, juga laki-laki, untuk berkiprah memasuki kehidupan modern yang lebih demokratis dan egaliter.

Geneologi Doktrin Agama dan Suasana Perang

Dua sumber dan penjaga utama agama adalah teks kitab suci dan tradisi. Adalah merupakan kenyataan historis bahwa teks suci dan tradisi agama muncul dalam masyarakat tradisional yang didominasi oleh laki-laki. Dominasi laki-laki atas perempuan ini secara sangat sederhana mudah sekali dijelaskan. Dalam tradisi Islam, misalnya, yang dirintis dari sebuah masyarakat padang pasir yang ganas, dan mereka memiliki kebiasaan mengembara, maka secara alami kaum laki-laki lebih perkasa dan lebih memungkinkan ketimbang perempuan. Karena perempuan harus mengandung dan menyusui bayi kecil tentu lebih merasa nyaman tinggal di rumah, sementara kaum laki-laki yang harus berjuang mencari nafkah, yang kadang-kadang dengan mempertaruhkan nyawa karena menghadapi ganasnya alam maupun musuh.

Suasana sosial yang selalu dalam keadaan "perang" ini berimplikasi sangat jauh dan mendalam terhadap relasi jender. *Pertama*, laki-laki akan muncul sebagai "hero" baik dari segi keamanan maupun ekonomi. Akibatnya, secara psikologis wanita akan membayarnya dengan pelayanan dan pemujaan, disamping akan menjadi tergantung pada perlindungan laki-laki. Suasana perang juga akan melahir-

kan pembagian kerja. Laki-laki akan lebih sibuk latihan fisik dan kumpul sesama laki-laki untuk menghadapi bahaya musuh. Sementara perempuan akan sibuk dengan urusan dapur dan melayani kebutuhan seks serta mengasuh bayi. Pola aktivitas yang berbeda ini juga berpengaruh ke dalam cara berpakaian. Laki-laki perlu menutup badan dengan tebal ke hampir seluruh tubuh agar terlindungi dari ganasnya alam karena banyak keluar rumah, sementara perempuan tidak demikian halnya. Lebih dari itu, naluri untuk membalas jasa pada laki-laki yang dianggap "hero" maka perempuan berusaha berperilaku dan berpakaian yang atraktif untuk menciptakan suasana yang nyaman ketika laki-laki pulang ke rumah dari medan tempur. Gambaran ini bersifat universal, sebagaimana kita saksikan dalam film-film peperangan.

Secara ekonomis dan politis, maka pada urutannya kaum laki-laki lebih dominan ketimbang perempuan. Dalam *setting* kultural seperti inilah agama Islam lahir dan tumbuh. Maka sangat bisa dipahami kalau paham dan doktrin Islam sangat kental warna tradisi Arabnya yang sangat dipengaruhi tradisi kehidupan padang pasir. Ditambah lagi semasa hidupnya Rasulullah Muhammad dan para sahabat selalu terlibat peperangan, yang juga berkelanjutan terus dalam sejarah. Kondisi sosial semacam ini secara signifikan memperkokoh dominasi kaum laki-laki atas perempuan dengan dalih paham keagamaan.

Jadi, jika teks kitab suci dipahami secara skriptural maka terasa sekali pemihakannya pada kaum laki-laki. Tetapi kalau diasumsikan bahwa paham dan tradisi agama itu merupakan produk dialektis antara konteks sosial, penalaran logis tentang cita-cita sosial, dan rekaman tekstual, maka kita bisa melakukan penafsiran ulang terhadap berbagai paham agama yang dianggap menindas kaum perempuan. Dan itu semua bisa dilakukan dengan berbagai cara.

Pertama, pada tingkat epistemologis perlu dilakukan penafsiran kritis berupa dekonstruksi terhadap bangunan keilmuan yang telah berubah menjadi ideologis-doktrinal yang kemudian dibela dengan semangat politis-komunalistik. Hampir semua bangunan keilmuan dalam Islam ketika terbentuk belum muncul kesadaran dan gerakan jender seperti saat ini sehingga isu dan tema perjuangan untuk mewujudkan kesetaraan laki-perempuan sebagai sebuah wacana dan gerakan sesungguhnya merupakan fenomena baru dalam dunia Islam. Biasanya, ketika sebuah paham keagamaan telah menjadi identitas komunal, terlebih lagi berkaitan dengan kepentingan politik kaum laki-laki, maka wacana keilmuan menjadi mandeg dan tertutup. Sekelompok ulama laki-laki yang merasa diuntungkan oleh paham keagamaan yang telah mapan, mereka akan bersikap resisten terhadap upaya penafsiran ulang dengan dua alasan pokok. *Pertama*, martabat keulamaannya merasa digugat dan kedua kepen-

tingan diri dan kelompoknya sebagai kaum laki-laki merasa terusik.

Kedua, gerakan emansipasi bisa dilakukan lewat dunia pendidikan, baik pendidikan di sekolah untuk para siswa maupun pendidikan bagi orangtua dalam bentuk pengajian, seminar dan pelatihan. Beberapa pengalaman kursus di Yayasan Paramadina menunjukkan bahwa Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang memperoleh wawasan keislaman tentang jender mengalami perubahan dalam membangun relasi suami-isteri. Hak dan tanggungjawab sebagai individu dalam beragama meningkat. Bahwa setiap individu, menurut al-Qur'an, harus bertanggungjawab secara sendirian di hadapan mahkamah pengadilan Tuhan di akhirat kelak. Ayah, ibu, isteri, suami dan anak serta harta tak akan mampu mendampingi, kecuali iman dan amal yang dibawanya. Oleh karenanya, nasehat Jawa "swarga nunut neraka katut" tidak benar dalam pandangan Islam¹.

Agama, Pendidikan, dan Peradaban

Ajaran agama dan misi pendidikan banyak sekali memiliki kesamaan, yaitu membangun peradaban. Kalau saja ajaran agama dan evolusi pemikiran pendidikan ditempatkan dalam *setting* historis sebagai sebuah evolusi peradaban, maka spirit agama dan misi pendidikan adalah sama-sama untuk meningkatkan harkat manusia. Pendidikan dalam arti yang lebih luas adalah proses pembelajaran masyarakat untuk membangun peradaban. Begitupun ajaran

semua agama. Hanya saja bedanya, orang mendekati agama cenderung bersifat deduktif-skriptural, sedangkan pendidikan merupakan produk pemikiran dan pengalaman induktif-empiris, sehingga lebih lentur, terbuka terhadap kritik dan eksperimentasi tanpa ada beban teologis.

Jika misi agama dan pendidikan bertemu dalam hal membangun peradaban, maka ukuran keberhasilannya haruslah berdasarkan ukuran kemanusiaan universal mengingat agama dan pendidikan adalah untuk memanusiaikan manusia. Ukuran-ukuran dimaksud antara lain ialah seberapa jauh paham keagamaan mendorong proses pendidikan dalam hal mencerdaskan masyarakat, menegakkan keadilan, menciptakan lapangan kerja, membela hak-hak asasi manusia, dan mendorong proses demokratisasi dalam berbagai lapangan hidup, tanpa membedakan jenis laki-laki dan perempuan. Agenda kemanusiaan untuk membangun *civilized society* ini haruslah juga menjadi agenda pendidikan dan gerakan keagamaan ketika kita sudah berada dalam era informasi dan *hi-tech*, dimana kerja produktif tidak harus mengandalkan kekuatan otot (fisik), tetapi mengandalkan keahlian dengan alat bantu *hi-tech*. Teknologi komputer dan internet, misalnya, telah mengubah konsep jarak ruang dan waktu karena apa yang disebut *intellectual capital* yang bersifat *intangibile* telah mampu menggeser dominasi *physical-capital* yang bersifat *tangible*. Salah satu definisi *intellectual capital* ialah: *the knowledge, applied experience, organizational*

*technology, relationships, and professional skills that provide for a competitive edge in the market.*² Contoh yang paling mudah mengenai pergeseran dari *tangible capital* ke *intangible capital* adalah ketika orang membandingkan nilai guna mesin ketik dan komputer. Pada mesin ketik, harga tertinggi melekat hanya pada wujud fisiknya. Sedangkan nilai sebuah komputer yang sudah lama dioperasikan, nilai yang lebih mahal terletak pada program dan informasi yang disimpannya, bukannya pada wujud fisik komputernya.

Trend Finitas Dalam Dunia Pendidikan

Wacana seputar perempuan setidaknya terbagi ke dalam dua level. Pertama, perempuan (finitas) dalam kategori biologis, dan kedua perempuan dalam makna simbolis, konseptual, filosofis. Yang pertama biasa dijumpai dalam pembahasan fiqh yang berciri skriptural, sedangkan yang kedua bisa dijumpai dalam pembahasan tasawuf dan filsafat yang bernuansa simbolis, konseptual. Secara skriptural kebahasaan, maka kata Allah adalah laki-laki. Tetapi dari segi makna, sifat Allah lebih banyak aspek finitasnya ketimbang maskulinitasnya, terutama sifat Kasih-Sayang. Sebagai sebuah konsep dan sifat, maka setiap individu mempunyai kedua sifat, yaitu maskulin dan feminin. Seseorang yang secara biologis adalah laki-laki bisa saja sifat finitasnya sangat menonjol, ataupun sebaliknya.

Dengan kerangka analisis di atas maka berbagai teks kitab suci yang secara skriptural bermakna laki-laki ataupun perempuan, secara substansial dan sosial bisa saja bermakna sebaliknya. Dalam masyarakat modern banyak seorang ibu yang secara ekonomis dan sosial sekaligus juga berperan sebagai seorang ayah karena peran mereka sebagai *bread-winner* (pencari nafkah) dan pelindung serta pendidik bagi keluarganya. Dihadapkan pada kenyataan ini maka tafsiran literer terhadap teks-teks kitab suci sulit diberlakukan sehingga perlu tafsir ulang, bukannya mengubah teks kitab suci, tetapi menangkap pesan etisnya yang bersifat universal dan emansipatoris dalam konteks sosial yang berbeda.

Di dalam dunia pendidikan, memasuki abad ke-21 ini dominasi maskulinitas semakin memperoleh kritikan tajam. Warisan pendidikan abad lalu yang terfokus pada pemenuhan tuntutan era industri dianggap terlalu maskulin dan telah merusak ekologi serta tidak berhasil menanamkan kelembutan terhadap alam dan sesamanya. Di Barat sendiri paradigma pendidikan abad industri memperoleh kritikan tajam.³ Pendidikan semacam ini telah mengantarkan lahirnya "the consumer-industrial society", sebuah masyarakat yang eksploitatif terhadap alam, miskin ruhani, dan individualistik. Melihat kenyataan ini maka sekarang para pendidik sangat sadar bahwa kesuksesan seseorang dalam membina karirnya tidak bisa membanggakan keunggulan IQ-nya, melainkan harus diimbangi

dengan EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*). Sejalan dengan visi ini, dalam epilog bukunya yang berjudul *Transformative Learning – Educational Vision for the 21st Century* (1999), Edmund O’Sullivan menekankan enam poin bagi kita semua. Yaitu:

1. The examination and contemplation of the awe, wonder, and mystery of the universe.
2. The cultivation and nourishment of the process of meaning making.
3. The cultivation and nourishment of the concept of oneness of nature and humanity, with the concurrent responsibility to strive for harmony, peace and justice.
4. The cultivation, nourishment and the development of a cultural mythos that builds on a faith in the human capacity to participate in the creation of a world of justice, compassion, caring, love, and joy.
5. The cultivation, nourishment and development of the ideal of community, compassion and interdependence within the traditions of democratic principles.
6. The cultivation, nourishment and development of attitudes of outrage and responsibility in the face of injustice and oppression.⁴

Keenam nuktah pemikiran di atas jelas bersifat feminin dan memiliki korelasi positif dengan upaya pemberdayaan perempuan. Dalam bahasa Arab dan dalam kajian filsafat-tasawuf bumi (*the earth*) dikategorikan sebagai

perempuan, sosok ibu pertiwi, dengan karakter: *caring, giving, loving*. Apa yang dilakukan bumi sebagai ibu pertiwi tak ada lain kecuali memberi dan memberi. Semua yang ada dalam perut bumi dan yang ada di permukaan keseluruhannya diberikan pada manusia. Hanya saja pendidikan yang berlangsung selama ini kurang sekali mengajarkan rasa berterima kasih dan bersahabat terhadap bumi yang demikian pemurah dan ramah. Dalam kaitan ini, maka sangat relevan karya Mimi Doe dan Marsha Walch yang berjudul: *10 Principles for Spiritual Parenting: Nurturing Your Child’s Soul* (1998). Buku ini memberikan wawasan dan panduan praktis bagaimana menumbuhkan jiwa anak untuk menghargai Tuhan melalui apresiasi terhadap alam sekitarnya⁵.

Kritik yang cukup keras terhadap filsafat dan praktik pendidikan modern juga dipaparkan oleh Steven Glazer (ed.) dalam *The Heart of Learning – Spirituality in Education* (1999).

What are we seeking when we seek “spirituality in education? I think, at heart, that we are seeking to find life-giving forces and sources in the mids of enterprise which is too often death dealing: education. It may seem harsh to call education death dealing, but I think we all have experience of that sad fact.....most widespread public education system in the world, has so many people who walk around feeling stupid, feeling like loosers in the competition we call “teaching and learning”.⁶

Lewat buku ini Steven Glazer ingin menekankan 4 hal pokok, yaitu:

1. Establish the understanding that true learning requires openness to the unknown, to mystery.
2. Establish awareness and wholeness as important, necessary goals for education.
3. Help people understand learning is a process of transformational growth that requires – in addition to conceptual and physical mastery – dynamic interpersonal (and interactive) work.
4. Offer tools, information, and resources to make spirituality in education viable, rewarding approach.⁷

Agenda Aksi dan Perubahan

Jika kita amati, sesungguhnya mobilitas intelektual kaum perempuan Indonesia menunjukkan kemajuan yang signifikan. Terutama pada keluarga kelas menengah kota yang anaknya rata-rata dua ataupun tiga, perhatiannya pada pendidikan sangat tinggi baik bagi anak laki-laki maupun perempuan. Mereka tidak bersikap diskriminatif untuk memajukan pendidikan anak-anaknya dengan pertimbangan jender. Berbagai jenis pekerjaan bagi profesional laki maupun perempuan semakin terbuka sehingga mendorong kaum perempuan untuk bersaing dengan kaum laki-laki. Secara kuantitatif memang masih dirasakan berlangsungnya dominasi kaum laki-laki. Namun, ditinjau dari segi paham keagama-

an, peluang kaum perempuan di Indonesia jauh lebih terbuka dibanding beberapa negeri di Timur-Tengah, tempat asal mula Islam lahir dan berkembang. Di Saudi Arabia, misalnya, merupakan contoh paling nyata bagaimana posisi perempuan merasa ditirikan. Sekadar contoh, larangan menyopir bagi perempuan jelas sulit dicari pembenarannya dari sudut agama. Juga larangan bagi kaum wanita bepergian jauh tanpa *muhrim* pada akhirnya menjadi bahan olok-olok bagi kalangan agen travel, yaitu ibu-ibu yang melakukan ibadah umrah tanpa suami biasanya tercatat "pura-pura" punya muhrim, padahal semua itu bohong semata. Kenyataan ini sesungguhnya telah membuka jalan untuk melakukan penafsiran ulang tentang konsep "muhrim", yaitu seseorang yang mampu menjaga kehormatan wanita, yang tidak mesti memiliki hubungan darah. Yang penting kehormatan wanita terjaga, yang bisa dilakukan oleh pribadi yang bersangkutan. Bagi wanita yang berpendidikan militer, misalnya, telah menggugurkan berbagai alasan (*illah*) bahwa wanita itu lemah dan harus dilindungi oleh laki-laki.

Dalam dunia pendidikan, terdapat sekolah dan jurusan yang lebih diminati siswa perempuan sehingga siswa laki-laki lebih sedikit. Di lingkungan madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, ternyata siswa perempuan lebih banyak. Begitupun pada Fakultas Tarbiyah di lingkungan IAIN. Salah satu alasan di balik itu memang klasik, yaitu "sindrom Cinderella".

Sambil menunggu datangnya "sang pangeran", lebih baik belajar agama dan ilmu pendidikan sehingga jika sewaktu-waktu putus di tengah jalan karena dilamar calon suami maka ilmu agama dan ilmu pendidikan yang dipelajarinya akan lebih bermanfaat ketimbang bidang ilmu lainnya.

Beberapa pengalaman dan pengamatan mengajarkan, untuk lebih mendorong mobilitas pendidikan kaum perempuan pihak Departemen Pendidikan Nasional dan Perguruan Tinggi harus secara sadar memberikan dorongan dan fasilitas khusus pada mahasiswa yang berbakat untuk meraih jenjang pendidikan sampai S2 dan S3, baik di dalam maupun di luar negeri⁸. Tanpa dukungan khusus dari pihak Pemerintah dan Perguruan Tinggi terhadap kalangan perempuan, maka wacana keilmuan akan lebih didominasi kaum laki-laki-laki.

Demikian juga halnya dalam penyelenggaraan sebuah lembaga pendidikan, sebaiknya terdapat fasilitas khusus untuk "children care" sehingga ibu-ibu muda yang bekerja sebagai pendidik, namun masih memiliki bayi, bisa melaksanakan tugasnya dengan prima. Di beberapa sekolah, Al-Izhar misalnya, sudah mulai memperhatikan kebutuhan ini. Yaitu sebuah ruang bermain bagi anak-anak, lengkap dengan pengasuhnya, sehingga guru-guru maupun karyawan yang memiliki anak kecil pada jam-jam tertentu dapat menjenguk bayi-bayinya.

Problema kehidupan siswa-siswi yang semakin kompleks juga

telah meningkatkan skala kebutuhan akan psikolog dari kalangan perempuan untuk memberikan bimbingan dan konsultasi bagi siswa-siswi. Banyak remaja yang bermasalah namun sulit berkomunikasi dengan orangtua. Mereka lebih dekat dengan para psikolognya di sekolah untuk curhat. Di Sekolah Madania, terlebih yang tinggal di asrama (Boarding School), sangat dirasakan kehadiran para psikolog perempuan yang matang untuk menjadi pendamping dan pendidik, sebagai ganti peran Ibu.

Contoh-contoh di atas hanyalah sebagian kecil saja dari sekian banyak agenda aksi yang bisa dan bahkan mendesak dilakukan oleh kalangan perempuan. Tetapi sekali lagi, memang sangat diperlukan dorongan dan perhatian ekstra dari kalangan suami, orangtua dan pihak Pemerintah untuk memberikan berbagai kemudahan karena beban dan hambatan yang menghadang kalangan perempuan seringkali dirasakan lebih berat ketimbang kaum laki-laki.

* * *

⁸Berbagai seminar dan penerbitan buku yang membahas isu jender dengan semangat membela kaum perempuan dari dominasi kaum laki-laki semakin tampak bermunculan. Salah satu obyek yang dijadikan sasaran kritik ialah hegemoni ulama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits secara bias jender, yang cenderung merugikan posisi kaum perempuan. Sebagai pengetahuan pengantar, baca Ali Munhanif (ed.), *Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik* (Gramedia, bekerjasama dengan PPIM IAIN Jakarta, 2002).

Adapun kiprah perempuan Indonesia baca antara lain: Jajat Burhanuddin (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia* (Gramedia, bekerjasama dengan PPIM IAIN Jakarta, 2002).

²Jay Chatzkel, *Intellectual Capital* (Capstone Publishing, Oxford, 2002), hal. 2. Juga baca Ian Morrison, *Second Curve – Managing the Velocity of Change* (Nicholas Brealey Publishing, London, 1996), hal. 15. Berkenaan dengan peran komputer dalam mengubah pola kerja dan implikasinya terhadap relasi jender, baca antara lain Bill Gates, *The Road Ahead* (1996). Bahwa dalam sektor perusahaan modern yang menggunakan jasa komputer dan internet, banyak jenis pekerjaan yang mengutamakan *skill* yang berkaitan dengan *brainware* sehingga dikotomi laki-perempuan kian kabur.

³Peter Senge, *Schools That Learn* (Doubleday, New York, 2000), hal. 27. Buku setebal 592 halaman ini selayaknya dimiliki dan dijadikan bahan rujukan dan perbandingan bagi para guru dan Kepala Sekolah serta mereka yang menekuni manajemen sekolah. Di dalamnya disajikan rangkuman dari sekian gagasan yang segar dan inovatif dari para tokoh pendidikan berdasarkan hasil kajian literatur dan studi kasus terhadap sekolah-sekolah yang selalu mencari alternatif pemecahan terhadap berbagai

masalah pendidikan, khususnya manajemen sekolah.

⁴ Edmund O'Sullivan, *Transformative Learning* (Zed Book, London, 1999), hal. 272.

⁵ Buku ini telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Kaifa (kelompok penerbit Mizan, Bandung), bagus untuk dimiliki para guru TK dan SD serta orangtua untuk dijadikan referensi dalam menumbuhkan dan memelihara SQ (*Spiritual Quotient*) pada anak-anak.

⁶ Steven Glazer (ed.), *The Heart of Learning – Spirituality in Education* (Jeremy P. Tarcher/Putnam, New York, 1999), hal. 16-17.

⁷*Ibid*, hal. 4.

⁸Program kerjasama IAIN dan Universitas McGill atas bantuan CIDA, misalnya, mensyaratkan untuk mengirimkan dosen-dosen perempuan untuk meraih MA dan Ph.D ke Canada. Tanpa adanya keputusan politik dari atas memang sulit bagi perempuan untuk bersaing dengan dosen laki-laki. Ada hambatan-hambatan ekonomis dan psikologis bagi perempuan untuk studi keluar negeri. Tanpa dukungan suami, keluarga dan pemerintah, tidak mudah dosen perempuan studi lebih lanjut lagi.

